

PERJUANGAN HAK ASASI MANUSIA PEREMPUAN DI DALAM DAN DI LUAR GEREJA

JUDITH. G. LIM[⊗]

Abstract: *Discrimination against women is not merely outside the church, as many devote Christian would not believe that discrimination and violence against women may occurred in the community who believe in Christ, who keep teaching to love one another. Within the church women are discriminated or subordinated, especially in the leadership role. Discrimination against women in the church is justified by male dominated church leaders through biblical quotation. Therefore this article expose that in the Bible there are stories of violence against women as well as inspiration of woman dignity and struggle for equality, assertive women and powerful women who stand for the right of human beings. Fore mothers in the church history may inspire the church to acknowledge equality or equal rights of women and men in the church.*

Kata kunci: diskriminasi, dominasi, perjuangan kesetaraan perempuan, gereja.

Pengantar: Memperjuangkan hak hidup dalam rangka mengikuti Yesus

Ketika diminta untuk menulis topik di sekitar gereja dan HAM ini, saya teringat pengaruh gereja khususnya dalam sejarah HAM di bumi kita ini, perjuangan HAM tak lepas dari gerakan warga gereja yang mengejawantahkan panggilan keagamaan dan spiritualitas Kristen dalam bermasyarakat. Gerakan HAM oleh para warga gereja adalah panggilan mengikuti injil untuk mengasihi sesama manusia. Membela kehidupan dan mengupayakan kesetaraan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah, menjadi nilai yang mendasari gerakan untuk menolak diskriminasi dan penindasan terhadap manusia lain. Karena itu, kegiatan misi kristen melalui sekolah, karya kesehatan maupun karya untuk kesejahteraan komunitas bukan semata untuk menjadikan orang yang dilayani menjadi Kristen dalam arti menjadi anggota gereja, yang utama dan seharusnya pertama adalah untuk keperluan menjaga harkat dan martabat manusia sebagai citra Allah.

Penyelenggaraan pendidikan sebagai upaya mencerdaskan didasari nilai kesetaraan umat manusia, demikian pula pelayanan kesehatan dan kesejahteraan ekonomi untuk mempertahankan kehidupan. Penyelenggaraan pendidikan melalui sekolah di Indonesia, lepas dari segala kelemahan dan penyimpangan dari ide awal harus diakui adalah dampak dari politik etis yang dicetuskan oleh Conrad

[⊗] Judith Lim, M.Si adalah Koordinator EATWOT (Ecumenical Association of Third World Theologians) Indonesia.

Theodore van Deventer, si ahli hukum yang melihat kebangkrutan moral dalam kemakmuran Belanda yang menghisap kekayaan Indonesia, dan telah memiskinkan rakyat Indonesia. van Deventer adalah keponakan Conrad Busken Huet, seorang pendeta, novelis dan kritikus. Sebagai paman, Busken Huet tampaknya mempengaruhi van Deventer. Pengalaman hidup di Jawa telah menggelisahkannya dan gerakan jurnalis Pieter Brooshoofd mendorong politik etis yang secara tak langsung juga memberi inspirasi dan peluang karya misi bidang pendidikan di Indonesia. Ny. van Deventer kemudian mendirikan Yayasan Kartini untuk membiayai sekolah-sekolah Kartini yang didirikan di Indonesia.

Pelayanan kesehatan menjadi juga misi yang dikembangkan oleh penggerak seperti Henry Dunant, yang melibatkan diri dengan aktif di YMCA Geneva di samping mendapatkan inspirasi dari Victor Hugo, serta 3 perempuan berpengaruh Harriet Beecher Stowe, Florence Nightingale and Elizabeth Fry. Henry menerapkan injil untuk mempertahankan kehidupan, menentang perbudakan dan peperangan dengan mendirikan Palang Merah Internasional. Jean Henry Dunant, sejak kecil sering menemani ibunya mengunjungi kaum miskin di pinggiran Geneva. **Penghayatan akan** Iman Kristen dan rasa kemanusiaan, keadilan dan belaskasihnya mendorong seorang Henry Dunant mempersembahkan hidupnya untuk menolong manusia lain, lahir dalam keluarga berada, meninggal dalam kepapaan. Kekayaan dan uang yang diterimanya dari penghargaan Nobel dia berikan semua untuk yang membutuhkan.

Dengan demikian, misi membela dan mempertahankan kehidupan merupakan keniscayaan sebagai ujud mengikuti ajaran dan jejak hidup Yesus.

Pengabaian Kesetaraan Perempuan di dalam Gereja

Injil memberi inspirasi **para** tokoh HAM Kristen untuk memperjuangkan kesetaraan HAM, kendati demikian gereja kebanyakan tidak memberikan hak yang sama kepada perempuan, ada peran gender yang berbeda antara perempuan dan laki-laki dalam tugas pelayanan dan kepemimpinan gereja. Lebih dari satu milenium pemimpin gereja melarang perempuan memimpin, dalam arti tidak boleh menjadi imam, tidak boleh belajar teologi di lembaga pengajaran teologi. Perempuan boleh beraktivitas di dalam gereja dan mewakili gereja atas restu pemimpin **dalam** gereja yang sangat androsentris dan patriarkal. Keadaan perempuan di dalam gereja sampai abad 19 hampir identik dengan posisi perempuan dalam masyarakat di luar gereja, dalam arti gereja cenderung lebih kolot dibanding kehidupan di luar gereja. Terutama **karena** hal pengajaran agama sangat didominasi kaum lelaki.

Perjuangan menuntut kesetaraan perempuan dan laki-laki dalam gereja seiring dengan perjuangan kesetaraan gender dalam masyarakat di luar gereja. Sebagian pionir pejuang kesetaraan perempuan adalah anggota gereja aktif, dalam arti para ibu yang memperjuangkan kesetaraan perempuan seperti Katharina Schütz Zell (1498–1562) di Eropa dan Elizabeth Cady Stanton (November 12,

1815 – October 26, 1902) di Amerika, bukan hanya aktif di masyarakat, mereka juga aktivis gereja. Mereka melihat bahwa diskriminasi terhadap perempuan dalam gereja yang berlangsung puluhan abad memberi pengaruh besar, semacam peneguhan bagi, diskriminasi terhadap perempuan di dalam masyarakat dan politik. Para pemimpin sering memakai ayat-ayat, terutama dari surat-surat Paulus, untuk membungkam perempuan. Ada pula Lucretia Coffin Mott (3 Januari 1793 – 11 November 1880) lahir dalam lingkungan Quaker yang gigih berjuang menolak perbudakan, karena perbudakan adalah kejahatan, dia mengajarkan bahwa Kerajaan Allah ada dalam diri manusia.

Tulisan singkat ini hanya membahas diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan dalam gereja, yang memunculkan gerakan perempuan di dalam gereja untuk menuntut kesetaraan. Tidak akan ada gerakan pembaruan dalam gereja oleh kaum feminis Kristen, demikian pula teologi feminis, teologi *mujerista* ataupun *womanist theology* tidak akan muncul, kalau di dalam gereja hak perempuan setara dengan hak laki-laki dan jenis kelamin lain. Karena diskriminasi terhadap perempuan dalam gereja dicarikan legitimasinya dari Alkitab, maka tulisan ini akan mengurai sebagian pergumulan penulis Alkitab yang juga mendiskriminasi perempuan.

Perjuangan Hak Asasi Manusia Perempuan di dalam dan di luar Gereja

Perjuangan untuk kesetaraan dalam sejarah kehidupan merupakan perjuangan umat (perempuan) beriman. Inspirasi untuk membela dan memperjuangkan kesetaraan umat manusia dalam lingkungan gereja diperoleh dari ayat-ayat Alkitab. Tetapi, Alkitab juga mengisahkan beragam tindakan ketidakadilan oleh para pemimpin, termasuk pemimpin agama, imam dan nabi palsu. Dalam kehidupan gerejapun demikian, ada orang yang memberi inspirasi untuk membela dan menyuarakan HAM, ada yang menjadi pembela HAM, dan tak dapat disangkal bahwa banyak tokoh dan warga gereja yang menjadi pelanggar HAM.

Dalam tulisan ini saya mengajak untuk mempertanyakan hak perempuan dalam kehidupan ini, termasuk dalam gereja. Gereja adalah salah satu lembaga yang paling diskriminatif terhadap perempuan, dan melegitimasi dogma yang mendiskriminasi perempuan dengan mendasarkannya pada sebagian ayat Alkitab. Karena itu, tidaklah heran kalau dari dalam gereja juga muncul gerakan untuk menyuarakan HAM perempuan. Gerakan ini melawan cara menafsir androsentris yang mendiskriminasi perempuan. Betulkah Gereja mengikut Yesus dalam bersikap terhadap perempuan? Jika Injil mengisahkan Yesus membela perempuan, termasuk perempuan yang dalam sudut pandang androsentris dianggap sebagai berdosa (Mar. 5: 25-32, Luk. 7:37-47, Luk. 13:11-16, Yoh. 4:7-29, Yoh. 8:3-11), sementara gereja mendiskriminasi perempuan dan melarang perempuan untuk memiliki hak yang sama dalam pelayanan gereja, apakah gereja semacam ini masih pantas menyebut diri sebagai Kristen? Ataukah malah lebih

tepat disebut sebagai gereja anti Kristus, gereja yang tidak mengikuti ajaran Yesus (Kristus)?

Gereja selama puluhan abad memberikan *priviledge* kepada laki-laki dan mendiskriminasi perempuan. Gereja Katolik melarang perempuan menjadi imam dan belajar teologi. Perempuan Katolik harus berjuang keras untuk belajar teologi, dan baru diperbolehkan masuk sekolah teologi menjelang akhir abad 20. Perempuan dari tradisi Gereja Reformasi belajar teologi dan boleh menjadi pendeta beberapa dekade lebih awal daripada saudara Katolik. Namun, kalau kita mengingat kisah Katharina Zell yang hidup sezaman dengan Martin Luther, Katharina yang cerdas, aktif dan mampu menggerakkan warga, sangat berhasrat untuk belajar teologi, harus puas berteologi secara otodidak dalam aktivitasnya dan korespondensi dengan teolog seperti Martin Luther.

Lain pula kisah Argula von Stauff yang, setelah perkawinannya dengan Friedrich von Grumbach, dikenal sebagai Argula von Grumbach. Sesudah membaca kitab perjanjian baru, yang diterjemahkan Luther, dalam bahasa Jerman, Argula menjadi pengikut reformasi, sehingga ia banyak dicerca terutama karena dia membela para pendukung reformasi. Sebagai suami Argula, Friedrich tetap di gereja lama, sekalipun dia menginjinkan anak-anaknya dididik secara reformasi.

Argula menyebut Gereja Katholik Roma sebagai gereja lama. Kegigihan Argula membela para pendukung reformasi di Universitas Ingolstadt, menyebabkan Friedrich harus kehilangan jabatan sebagai administrator di kota kecil dekat Ingolstadt. Hak asasi dalam keluarga von Grumbach mendapat tempat, antar kepala keluarga saling menghargai dan menghormati, namun keluar dari lingkungan keluarganya Argula dan Friedrich mengalami tekanan besar. Argula yang menunjukkan kepemimpinan dan kegigihan dalam memperjuangkan keadilan di masyarakat, walau terus ditekan oleh akademisi dan politisi, sampai harus mempertaruhkan posisi Friedrich. Namun Argula tak pernah surut dalam kegigihannya.

Diskriminasi terhadap perempuan dalam gereja adalah masalah HAM perempuan, yang masih sering dihindari untuk dibicarakan dan dianggap kurang penting dibandingkan masalah HAM lainnya.

Ketidakadilan terhadap Perempuan.

Pengabaian hak perempuan sebagai manusia yang setara dengan manusia yang berjenis kelamin lain sering dicarikan dasarnya dalam Alkitab. Kendati, Alkitab yang sama juga mengisahkan ajaran kesetaraan perempuan dengan laki-laki (Kej. 1: 26-27) dan keadilan untuk perempuan (kej. 38, Yes 1:17). Perempuan memiliki hak untuk hidup, mempertahankan hidup, membela kehidupan dan menjalani hidup bersama makhluk dan manusia lain. Perlakuan tidak adil terhadap perempuan dikisahkan oleh para penulis, penyalin dan penyunting Alkitab berbahasa Ibrani maupun Alkitab berbahasa Yunani dan kemudian oleh para penterjemahnya.

Penulis Kejadian 1 dan 5 menempatkan manusia ciptaan Allah, perempuan juga manusia dan bukan hanya laki-laki, dengan kata lain perempuan sebagai yang setara dengan manusia laki-laki. Namun demikian, banyak kisah dalam Alkitab mengisahkan pengabaian hak perempuan sebagai manusia yang setara, bahkan menempatkan lelaki sebagai kaum yang perlu dilindungi eksistensinya, sedangkan perempuan dimasukkan sebagai golongan yang wajib berkorban, mengalah atau dikorbankan. Kej. 19 dan Hak 19 adalah contoh yang jelas, bagaimana laki-laki melindungi dan membela laki-laki bila perlu mengorbankan anak perempuannya sendiri. Laki-laki yang tak berahim tak pernah membesarkan janin dalam rahimnya, karena itu dengan begitu ringan menempatkan kalimat semacam ini:

"Saudara-saudaraku, janganlah kiranya berbuat jahat. Kamu tahu, aku mempunyai dua orang anak perempuan yang belum pernah dijamah laki-laki, baiklah mereka kubawa ke luar kepadamu; perbuatlah kepada mereka seperti yang kamu pandang baik; hanya jangan kamu apa-apakan orang-orang ini, sebab mereka memang datang untuk berlindung di dalam rumahku." (kej. 19: 7-8)

"Tidak, saudara-saudaraku, janganlah kiranya berbuat jahat; karena orang ini telah masuk ke rumahku, janganlah kamu berbuat noda. Tetapi ada anakku perempuan, yang masih perawan, dan juga gundik orang itu, baiklah kubawa keduanya ke luar; perkosalah mereka dan perbuatlah dengan mereka apa yang kamu pandang baik, tetapi terhadap orang ini janganlah kamu berbuat noda." (Hak 19: 23-24)

Kedua kutipan tersebut adalah contoh yang tak terhapuskan di dalam kisah manusia perempuan dalam Alkitab, kaum yang tidak dihargai dan dilindungi hak hidupnya. Di samping itu masih ada pula kisah ayah (baca: laki-laki) yang membiarkan anak perempuannya menjadi korban (Hak. 11:30-40), Yefta yang disanjung sebagai pahlawan adalah juga seorang ayah yang tega mengorbankan anaknya (bandingkan dengan [Abraham](#) Kej. 22). Jika perikop semacam ini dijadikan acuan dengan mengatakan *begitulah Firman Tuhan*, wah ... Tuhan macam apakah yang telah demikian kejam membiarkan makhluk yang diciptakan-Nya serupa dengan-Nya dijadikan korban?

Ketidakadilan terhadap perempuan dalam Alkitab tampak dalam bias terhadap identitas perempuan. Jika kita menelusur kata yang hanya menunjuk jenis kelamin maka akan menemukan 1169 perempuan, 12 wanita, 527 laki-laki, 98 lelaki, karena para perempuan dalam Alkitab sering tak bernama. Para perempuan dalam Alkitab sering disebut sebagai *yang anonim*, mereka disebut sebagai isteri, ibu, ibu mertua, saudara perempuan, menantu perempuan, [budak](#) atau anak perempuan. Sedangkan hampir semua lelaki dalam Alkitab memiliki nama.

Kalaupun dalam Injil dikisahkan Yesus sering membela perempuan, maka kitab lain dalam kitab berbahasa Yunani yang disebut Perjanjian Baru, terutama surat-surat Paulus, sering lebih menyesuaikan dengan keadaan, dan tidak selalu mengikut ajaran Yesus, meski Paulus selalu mengatakan bahwa ajarannya didasarkan pada keyakinannya sebagai pengikut Yesus. Wejangan Paulus selain mengajarkan kesetaraan (Galatia 3:28) lebih sering bias gender dan menempatkan laki-laki sebagai yang unggul (1 Kor. 11, 1 Kor 14, Efesus 5 : 22 – 32, Kolose 3 : 18 br). Dalam kitab Galatia 4 dan Timotius, Paulus sering memakai perempuan untuk simbol dan perumpamaan ketidaksetaraan. Demikian pula surat 1 Petrus 3, mengajarkan supaya perempuan tunduk kepada laki-laki, menyesuaikan diri dengan budaya lingkungannya.

Celakanya, gereja yang dipimpin para lelaki sejak abad 3 sampai sekarang lebih memilih mengikuti ajaran Paulus yang menguntungkan para lelaki daripada mengikuti ajaran Yesus yang mengajak memperlakukan manusia sebagai makhluk setara, Yesus sendiri lebih memilih untuk disapa sebagai Sahabat daripada Tu(h)an. Di Indonesia sedikit gereja yang memberikan perhatian pada *ketidakadilan terhadap perempuan*,

GKPS baru April 2005 mengadakan lokakarya dan membuat pernyataan tentang realitas adanya kekerasan terhadap perempuan dan perlunya mengatasi diskriminasi terhadap perempuan, antara lain dengan tidak lagi memakai ayat-ayat yang menyorot perempuan sebagai referensi untuk mendiskriminasi perempuan. Namun, pernyataan ini belum menampakkan pengakuan eksplisit bahwa di dalam gereja juga terjadi kekerasan terhadap perempuan.

(sumber: http://www.gkps.or.id/?go=detail_berita&id=599)

Di lingkungan gereja Katholik di Indonesia, KWI menerima Jaringan Mitra Perempuan (JMP) sebagai salah satu komisi dalam lingkungan KWI. Kendati demikian tidak berarti perempuan memiliki hak yang setara untuk memimpin dalam lingkungan gereja Katolik, terutama dalam bidang pengajaran. Jari tangan kita berlebih untuk menghitung jumlah dosen perempuan di sekolah teologi dan filsafat dalam lingkungan gereja Katolik. Jumlah pengajar perempuan untuk para calon imam di gereja Katolik hampir tidak ada, dengan demikian apakah mungkin perempuan diijinkan menjadi imam? Padahal tidak ada alasan alkitabiah untuk menolak perempuan menjadi imam.

Kekerasan terhadap Perempuan dalam Gereja

Ungkapan singkat ini sering membuat banyak orang Kristen saleh tersengat, dan segera mengatakan *tidak mungkin* orang beriman melakukan kekerasan.

Warga gereja atau umat Kristen merasa risi, dan cenderung tak ingin mendengar. Diskriminasi terhadap perempuan dalam gereja muncul dalam bentuk perbedaan peran dalam pelayanan dan kepemimpinan serta pengambilan keputusan. Di luar

itu, sebagaimana yang terjadi di luar gereja kekerasan dan pelecehan seksual juga terjadi di lingkungan gereja. Banyak pendeta dan majelis menasihati perempuan yang menghadapi kekerasan dan penindasan dari suami atau ayah mereka, supaya sabar dan berdoa, itulah *salib yang harus ditanggung*, atau *sebagai perempuan beriman harus taat kepada suami*.

Umat Kristen lebih tidak percaya lagi, kalau yang dituding menjadi pelaku kekerasan ataupun pelecehan seksual adalah pemegang jabatan imam. Tidak mungkin pastor atau pendeta, sebagai pewarta injil yang menyebarkan kasih dan kelembutan bertindak asusila. Contoh mutakhir menunjukkan kekerasan juga bisa dilakukan oleh pendeta atau pastor. Baru tahun 2007 kita dikejutkan dan mungkin dibuat marah mendengar pelecehan oleh MKHS seorang pendeta praeses terhadap RES calon pendeta perempuan di HKBP. Para petinggi HKBP pada umumnya berusaha menutupi peristiwa ini, dapat dikatakan mereka melindungi laki-laki dan membiarkan perempuan jadi korban. MHKS bukan hanya kali ini menjadi pelaku pelecehan seksual, ketika menjadi pendeta di HKBP Petojo akhir abad lalu dia juga melakukan tindakan pelecehan terhadap seorang perempuan muda warga HKBP Petojo. Pimpinan HKBP melindungi MHKS, malah dari [tugas sebagai](#) pendeta jemaat di Jakarta dipindah ke Medan dan kemudian menjadi pendeta praeses.

Kisah Hakim-Hakim 11 dan 19 serta kisah yang dialami RES sebagai calon pendeta HKBP menunjukkan bahwa perempuan tidak selalu dianggap sebagai makhluk lebih lemah yang perlu dilindungi dan dibela. Perjuangan calon pendeta RES adalah seperti perjuangan Tamar, juga mirip kisah Wasti yang disingkirkan dari kedudukannya, [mungkin saja](#) bagi Wasti harga dirinya sebagai perempuan lebih penting ketimbang kedudukan seorang ratu, Wasti bukan Ester, namun gereja yang dipimpin para lelaki selama ini diajak mengidolakan Ester.

Inspirasi untuk Perubahan

Menghadapi keadaan semacam ini, perempuan sendiri perlu mengawali perjuangan untuk membebaskan diri dari ketidakadilan terhadap hak perempuan. Dimulai dengan penyadaran kepada semua pihak bahwa perempuan mengalami diskriminasi. Kesadaran bersama hanya dapat terjadi bila perempuan sendiri menyadari dan menyuarakan ketidakadilan yang dialaminya. Perempuan menunjukkan sikapnya seperti Wasti atau perempuan Kanaan, menjadi perempuan tegas. Sikap ini bukan tanpa tantangan, sering tantangan akan muncul dari kalangan perempuan yang sudah merasa mapan dan nyaman tanpa menyadari ketidakadilan yang terjadi. Wasti berani menyatakan sikap sekalipun bertentangan dengan kehendak raja, perempuan Kanaan berani menantang Yesus, sekalipun dilecehkan. Mereka dapat menjadi inspirasi bagi perempuan untuk juga memiliki sikap sendiri, jika merasa diperlakukan tidak adil.

Penyadaran melalui pendidikan untuk perempuan, dan laki-laki, pada masa kini perlu menggumuli masalah ketidak-adilan terhadap perempuan, baik dalam

gereja maupun dalam masyarakat, dan mengupayakan keadilan bersama, supaya gereja masih patut menyebut diri sebagai Gereja Kristen atau Gereja Masehi. Gereja tidak perlu meneruskan perilaku tidak adil seperti yang dialami Katarina dan Argula. Jika gereja merupakan iringan menuju dunia baru.